



Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin

Ainun Khobariah^{1*}, Wiryo Setiana¹, Sugandi Miharja¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ainunkhobariah47@gmail.com

ABSTRAK

Menerapkan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mentalitas, kepribadian dan karakter yang kuat. Tulisan ini bertujuan mengetahui kondisi kedisiplinan siswa, pelaksanaan layanan konseling individu dan mengetahui hasil akhir layanan konseling individu melalui pendekatan REBT dalam penanganan siswa tidak disiplin. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori REBT. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari hasil wawancara, literatur dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa status kedisiplinan siswa sebelum pemberian layanan konseling individu dapat dinilai kurang baik. Setelah menerima layanan konseling individu melalui REBT, kedisiplinan konseli mulai sesuai dengan aturan sekolah dan mulai berpikir rasional.

Kata Kunci : Disiplin, Konseling Individu, REBT

ABSTRACT

Applying good and strong discipline in the educational process will produce a strong mentality, personality and character. This paper aims to determine the condition of student discipline, to know the process of implementing individual counseling services through the REBT and to find out the final results of individual counseling services through the REBT approach. The theory used in this research is REBT theory. The research method used is a qualitative method. Data sources are taken from interviews, literature and related documentation. Then the data obtained using observation, interviews and documentation. Research results Based on the analysis conducted, it can be concluded that the student's disciplinary status prior to the provision of individual counseling services can be considered less good. After receiving individual counseling services through REBT, discipline begins to comply with school rules and counselors begin to think rationally.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini merupakan pemberian terbesar bagi negara dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkompeten. SDM dapat mencapai puncak kesuksesan jikalau mempunyai kesadaran diri yang mendorong dan memicu untuk giat, gigih, tekun dan menerapkan sebuah kedisiplinan yang baik. Tujuan ini dapat terlaksana dengan cara belajar. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Pendidikan adalah kebutuhan manusia, karena manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan suci, namun diberkahi dengan bakat dan potensi. Bakat dan potensi perlu dikembangkan sehingga pemerintah mendirikan Lembaga Pendidikan (sekolah) dari TK hingga perguruan tinggi. Dalam penyelenggaraan Pendidikan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, perlu adanya pengarahan (Choduijah, 2016:130). Perubahan perilaku yaitu sebagai akibat mengikuti dan mentaati peraturan sekolah yang berdampak pada keputusan dan perbuatan kegiatan belajar siswa serta perubahan hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keputusan dan perilaku kegiatan belajar siswa serta untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dengan cara siswa harus mentaati peraturan yang berlaku yang berarti bahwa siswa harus bersikap disiplin. masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Tajiri, 2010:1024).

Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian yang kuat. Di sekolah anak didik belajar disiplin, seperti dalam belajar membaca, belajar mencintai buku, dan belajar bagaimana caranya belajar. Semua ini akan berhasil apabila guru dapat mendisiplinkan diri. Ranchman dalam Tu'u, (2004:32) menyatakan bahwa "disiplin sebuah upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berdasarkan dari dorongan dan kesadaran yang Nampak dalam hatinya". Disiplin dalam hal belajar yang memiliki arti bahwa sebagai seorang siswa harus melaksanakan kegiatan belajar secara terarah dan teratur serta mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku karena adanya dorongan dan kesadaran dari diri sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah aturan yang berlaku disekolah berupa penerepan disiplin siswa yaitu disiplin berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan sekolah. Di Sekolah yang tertib akan

selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap hal biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidak mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa disekolah, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib disekolah dapat dicegah.

Permasalahan mengenai ketidakdisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam sekolah. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang sering terjadi didalam lingkungan sekolah , terutama dalam hal melanggar tata tertib yang ada disekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan disekolah aturan yang berlaku disekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan disiplin menjaga paraturan sekolah

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya ketidak disiplin di sekolah yaitu kurangnya kesadaran pada diri siswa, adanya kebiasaan untuk melanggar tata tertib sekolah , desakan keadaan, pengaruh orang lain, sanksi yang kurang tegas, ada kesempatan untuk melanggar tata tertib sekolah ini memiliki dampak yang tidak baik bagi siswa, misalnya: ketinggalan pelajaran, nilai rendah dan sebagainya. Untuk menanggulangi hal ini. Maka diperlukan bantuan dari konselor untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah tersebut. Dengan terihat tujuan bimbingan konseling maka dalam hal membantu meningkatkan disiplin siswa dalam proses pembelajaran disekolah guru pembimbing menggunakan layanan bimbingan konseling individual.

Salah satu upaya Guru BK untuk mendisiplinkan siswa yaitu dengan melakukan konseling individual pada siswa yang tidak disiplin. Konseling individual dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* , karena salah satu tujuan dari konseling yaitu mengadakan perubahan perilaku sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah konseli, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang merujuk pada skripsi terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bandung Tunggal Jagat yang berjudul ‘*Penerapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa* (Penelitian di SMK Guna Dharma Nusantara Kelas XI Jl. Bypass Km. 30 Cipeutag – Cikopo Ds. Tenjolaya Kec. Cicalengka Kab. Bandung)’. Adapun hasil yang diketahui bahwa bahwa penerapan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Guna Dhrama Nusantara terdapat beberapa perubahan pada siswa

diantaranya, merasa lebih lega dan merasa masalah yang sedang dialaminya berkurang, lebih mengenal dirinya dan potensi yang ada dalam dirinya dan sudah mulai disiplin dan mentaati tata tertib sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuyu Hindiyah pada tahun 2014 yang berjudul *“Bimbingan Konseling Individual Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Atas Layanan, Hambatan Dan Hasil (Penelitian Di SMPN Satu Atap Cikoneng Kec Cileunyi Kabupaten Bandung)”* Adapun hasil yang diketahui layanan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN Satu Atap Cikoneng, dalam semua layanan bimbingan dan konseling individu siswa merasa puas dalam memberikan peningkatan dan membawa perubahan kearah yang positif bagi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bagus Adiatma pada tahun 2020 yang berjudul *“Efektivitas Layanan Konseling Individu Berpendekatan Realitas Dalam Menangani Disiplin Belajar Siswa Kelas X”* Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Muhammadiyah Kramat Tahun Ajaran 2019/2020” Adapun hasil yang diketahui Layanan konseling individu berpendekatan realitas terbukti efektif dalam menangani permasalahan disiplin belajar siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah Kramat tahun ajaran 2019/2020. Siswa mengalami perubahan terlihat dari hasil konseling yang 1 diberikan yaitu konseli lebih membangkitkan kemauan yang keras untuk menerima keadaan yang dialaminya sekarang, mampu berpikir atas kemampuan dan kelemahan diri, lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan menjalankan komitmen yang telah dipilih dengan maksimal.

Dari hasil eksplorasi, peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah layanan konseling individu sebagai salah satu bentuk layanan dalam program Bimbingan Konseling yang ada disekolah. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus kajian yang dihadirkan tidak hanya pada proses pelayanan secara umum, tetapi juga menggunakan pendekatan konseling di setiap prosesnya dan fokus masalah yang dikaji oleh peneliti tentang masalah kedisiplinan siswa disekolah dengan layanan konseling individu melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Bina Muda yang beralamat Jl. Kaptan Sangun No.33, Tenjolaya, Kec. Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40395. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, peneliti memilih penelitian dilokasi ini karena di lokasi ini telah berlangsung proses layanan konseling individu dan konseling kepada siswa, dengan demikian data-data yang dibutuhkan akan di dapat di lokasi ini terutama data data mengenai

Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin proses layanan konseling, maka dari itu lokasi ini layak dijadikan sebagai lokasi penelitian

Dalam fokus penelitian ini akan membahas mengenai layanan konseling individu dalam penanganan siswa yang tidak disiplin guna mengetahui bagaimana hasil dari layanan konseling individu dalam penanganan siswa yang tidak disiplin dengan melalui *Rational Emotive Behavior Therapy* tersebut di SMA Bina Muda Cicalengka. Dan juga mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses layanan konseling individu. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana proses layanan konseling individu dalam penanganan siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di sekolah? 2. Bagaimana tujuan layanan konseling individu dalam penanganan siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di sekolah? 3. Bagaimana hasil dari proses konseling individu dalam penanganan siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di sekolah?

LANDASAN TEORITIS

Layanan yaitu menolong atau menyediakan segala hal apa yang diperlukan (purwadarminto, 2011:45). Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individual atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dialami konseli dapat memahami dirinya, menentukan pilihan dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap konseli dalam rangka pengetasan masalah pribadi. konseling berorientasi pada belajar dalam lingkungan sosial oleh tenaga profesional agar dapat memahami dan menghayati tujuan yang ditetapkan bersama dalam proses konseling sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih produktif dan bahagia (Miharja, 2020:5) Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas tentang masalah yang dihadapi oleh klien. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khudud secara pribadi dalam wawancara seorang konselor dan klien. Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka mengenai pembahasan dan penuntasan masalah pribadi. Irsyad juga bermakna sebagai proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang, atau kelompok kecil. atau memberikan solusi atas permasalahan kewajiban yang dihadapi. Irsyad islam berarti proses menopang terhadap diri sendiri (nafsiah), individu (fardiyah) dan kelompok kecil (fi'ah qolilah) agar dapat mengatasi berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang baik di dunia maupun diakhirat. Pemberiaan bantuan tersebut

dapat berupa ta'lim tawjih, nasihat, mausi'ah dan itisyfa dalam bentuk penghayatan dan penyebarana pesan-pesan Allah (Arifin, 2008:35)

Layanan konseling individual atau perorangan sering dianggap sebagai jantung hatinya” pelayanan konseling. Hal ini berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah yang dialami oleh konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal ,emgikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu (dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, atau pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka apat diharapkan ia akan dapat menellenggarakan layanan-layanan dengan tidak mengalami banyak kesulitan.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. proses konseling adalah peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling (Konselor dan konseli). Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasaka oleh peserta konseling (konselor dan konseli) sebagai hal yang menjamukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling dibagi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut: 1) Tahap awal konseling Pada tahap ini dimulai sejak konseli menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan konseli menemukan masalah konseli. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya: (1) membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli; (2) mempejelas dan mendefinisikan masalah; (3) membuat penafsiran dan penjelasan; (3) menegosiasikan kontrak. 2) Tahap pertengahan Pada tahap ini lebih memfokuskan pada penelusuran masalah konsel, pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya; (1) menelusuri dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien secara mendalam; (2) menjaga dan memelihara hubungan konseling anatara konselor dan konseli; (3) memantau agar proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak. b. Tahap Akhir Pada tahap akhir ini ditandai dengan beberapa hal, menurunnya kecemasann konseli hal tersebut dapat dilihat setelah konselor menanyakan kadaan kecemasanya, lalu mulai memiliki rencana hidup untuk masa depan dengan program yang jelas, perubahan perilaku yang lebih positif, sehat dan dinamis. Adanya rencana hidup dengan program yang jelas, serta terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai mengoreksi didik dan meniadakan sikap yang suka menyelaahkan dunia luar.

Pada penelitian ini, teori yang dipakai tentang Layanan Konseling Individual yaitu dengan menggunakan teori pendekatan *Rational Emotive Behavior*

Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin *Therapy* (REBT). Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yaitu pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada ketertarikan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki kecenderungan untuk berpikir irasional yang salah satunya melalui belajar sosial, disamping itu, individu untuk mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran rasional melalui teori GABCDE.

Pandangan dalam *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT), perlu memahami konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh Ellis. Menurut Ellis ada tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu *antecedent event* (A), *belief* (B) dan *emotional consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan konsep A-BC. *Antecedent event* (A) merupakan peristiwa pendahulu yang berupa fakta, peristiwa, perilaku, atau sikap orang lain. *Belief* (B) adalah keyakinan pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*Rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir yang tepat, masuk akal, dan bijaksana. Sedangkan keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional dan tidak produktif.

Pengertian *rational emotive* diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang klinisi yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Sebagaimana diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. *Rational Emotive Behavior therapy* (REBT) merupakan sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berfikir irasional yang jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, bahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta tumbuh dan mengaktualkan diri.

Pandangan REBT menyatakan bahwa manusia sebagai individu didominasi oleh system berpikir dan system perasaan yang berkaitan dengan system psikis individu. Landasan filosofi *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) tentang manusia tergambar dalam quotation dari Epictetus yang dikutip oleh Ellis. “*men are disturbed not by things, but by the views which they take of them*” (manusia terganggu bukan karena sesuatu tetapi karena pandangan terhadap sesuatu). *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berasumsi bahwa berpikir logis itu tidak mudah, kebanyakan individu cenderung ahli dalam berpikir tidak logis. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) juga berpendapat bahwa individu adalah

hedonistic, yaitu kesenangan dan bertahan hidup. Hedonisme dapat diartikan sebagai pencarian kenikmatan dan menghindari kesakitan.

Penerapan sikap disiplin kepada siswa dalam dunia pendidikan seringkali dipandang sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia atau sebagai penyekat kebebasan siswa untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya, namun hal itu tidak lain mengarahkan siswa agar mempunyai sikap bertanggung jawab, mempunyai kebiasaan yang positif dan teratur, sehingga siswa pada akhirnya merasakan bahwa disiplin bukan suatu beban, melainkan suatu kebutuhan agar dapat menjalankan rutinitas kehidupannya dengan baik dan teratur.

Jadi dapat disimpulkan dengan pengertian di atas bahwa dengan adanya tujuan disiplin jangka pendek dan jangka panjang agar konselor dapat mengetahui perubahan konseli yang pada mulanya siswa tidak memiliki sifat disiplin sehingga adanya tujuan dan arahan dari konselor konseli dapat membiasakan kedisiplinan lebih teratur dan meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari kebutuhan akan sebuah aktualisasi dalam mengembangkan dakwah. Maka pada awal tahun 1963 dimana hal tersebut para senior pelajar Islam Indonesia Cicalengka berinisiatif mendirikan sebuah wahana kegiatan dan penyelenggaraan studi Club yang diperutukan bagi pelajar-pelajar SLTP kelas terakhir dengan menggunakan Gedung atau bangunan Perguruan Islam Fathul Khair. Tahun 1973 beberapa orang aktifis pelajar Islam memproklamkan Korps Dakwah Cicalengka (KDC) yang kegiatannya antara lain: mengisi pengajian-pengajian di daerah terpencil, mengadakan pelatihan-pelatihan Mubaligh dan Khotib. Tanggal 4 syawal 1393 atau 30 oktober 1973, ExAktifis dan aktifis PII cabang Cicalengka mengadakan Reuni, kemudian berkumpul Kembali pada 13 Dzulhijjah 1393 atau 6 januari 1974, tindak lanjut dari pertemuan di atas dengan padatnya kegiatan yang frekuensinya menarik, sehingga untuk mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan perlu adanya lembaga yang mengatur nama "YAYASAN PENDIDIKAN BINA MUDA" yang terpilih berdasarkan aklamasi. Harapan dan kerja keras di atas, maka resmi berdirinya "YAYASAN PENDIDIKAN BINA MUDA"

Program Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

Komponen program bimbingan dan konseling di Sekolah meliputi, layanan dasar, layanan pemintan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen. Pertama layanan

dasar layanan dasar yaitu pemberian bantuan semua konseli yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir sebagai pengejawantahan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan dasar, merupakan inti pendekatan perkembangan yang terorganisasikan berkenaan dengan pengetahuan tentang diri dan orang lain perkembangan belajar serta perencanaan dan eksplorasi karir. Layanan dasar pada sekolah dilaksanakan dalam aktivitas yang langsung diberikan kepada konseli adalah bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan individu dan bimbingan lintas kelas.

Kedua layanan responsif yaitu untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik/konseli yang bersumber dari lingkungan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan terdiri atas konseling sementara aktivitas layanan responsif melalui media adalah konseling melalui elektronik dan kotak masalah. Ketiga Layanan Peminatan dan Perencanaan individual Peserta Didik Layanan pemantauan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil Tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut layanan pemantauan dan perencanaan individual berisi aktivitas membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan dan meminjau minat dan perencanaan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Kondisi Kedisiplinan Siswa di SMA Bina Muda

Kondisi kedisiplinan siswa di SMA Bina Muda penulis dapatkan hasil observasi kepada Bapak Asep Sudarman S.Pd , selaku Guru BK yang menjabat sebagai koordinator BK, selain itu juga penulis dapatkan dari beberapa orang siswa kelas X di SMA Bina Muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK, yaitu Bapak Asep, beliau mengatakan “kondisi kedisiplinan siswa di SMA Bina Muda sebenarnya sudah cukup baik, karena Guru BK 6, dan kami sudah standby jam 07.00 pagi sudah ada diruangan BK. Sebelum dilakukannya kegiatan belajar perwakilan siswa datang keruangan BK untuk mengambil absensi. Guru bk juga disini sering mendapat laporan dari kesiswaan bahwa sering ada siswa yang tidak didiplin seperti terlambat datang kesekolah melanggar tata tertib sekolah. Absensi siswa di sekolah SMA Bina Muda dipantau oleh guru BK, masing-masing Guru BK disini memegang 4 sampai 5 kelas untuk absensi. Karena absensi di pantau oleh Guru BK disini maka Guru BK disini memnatau siswa-siswa yang tidak disiplin seperti bolos, kabur saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan lainnya

Dari hasil observasi tersebut , dapat diketahui bahwa kondisi kedisiplinana siswa siswa di SMA Bina Muda dapat penulis katakan kurang bagus. Hal tersebut

bisa dilihat dari banyak siswa siswa yang sering bolos dan terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut bisa dilihat dari kebanyakan siswa kelas X yang sering terlambat, sering bolos dan adanya pelanggaran pelanggaran terhadap aturan tata tertib sekolah yang lainnya yang tertulis pada data buku pelanggaran Siswa yang ada pada guru BK.

Dari data pelanggaran yang tertulis dalam buku pelanggaran yang ada di SMA Bina Muda Cicalengka, sampel yang penulis untuk dijadikan penelitian yaitu siswa kelas X B yang bernama Muhammad Faisal karena ia merupakan siswa yang sering melakukan pelanggaran sekolah yaitu sering bolos, Pak Asep mengatakan “ Faisal merupakan siswa yang memiliki sifat pendiam dan tidak banyak ngobrol ketika berkomunikasi dengan dia , dia selalu diam dan tidak mau berbicara dan Faisal juga merupakan siswa yang sangat sering dipanggil ke BK dengan pelanggaran sebagai berikut memakai baju seragam yang tidak sesuai dengan atauran sekolah, sering terlambat. Waktu itu kita sempat juga melakukan *home visit* kepada Faisal namun saat dirumah Faisal tidak ada yang ada hanya orang tua nya saja, orangtuanya menyangka anaknya sudah pergi sekolah, dan orangtuanya juga bilang sudah beberapa kali diberi nasehat dan teguran dari saya sebagai orangtuanya, saya juga sudah menuruti beberapa permintaan dia seperti dia memnita motor dan hp baru orang tuanya pun menturuti permintaan Faisal agar Faisal semangat untuk sekolah lagi, namun ternyata itu percuma saja Faisal masih sering bolos sekolah.

Adapaun hasil wawancara dengan Faisal, ia mengatakan “ iya saya sering bolos sekolah, saya bilang kepada orang tua saya, saya pergi sekolah namun saat di tengah perjalanan saya diajak oleh teman-teman tongkrongan saya yaitu pergi ke bengkel motor, karena saya memiliki hobi balapan motor, saya sering dajak teman teman tongkrongan saya untuk bolos sekolah, karena rata-rata teman -teman tongkrongan saya sudah lulus sekolah, saya di kelas hanya dekat dengan beberapa teman, teman yang saya sering diajak ngobrol ketika di sekolah ada irgi dan daniel mereka teman kelas yang bisa saya ajak ngobrol selebihnya saya tidak terlalu suka dengan sauna dan teman -teman kelas saya merasa tidak nyambung ketika mengobrol dengan anak kelas yang lainnya. Saya mengakui saya sering bolos karena ada beberapa hal juga bu, pertama saya merasa nyaman belajar Ketika kelas online, waktu itu kan sempat covid dan dilakukannya sekolah daring, saya merasa enak aja bu belajar secara online mungkin saya sudah terbiasa , dan sekarang sudah sekolah tatap muka lagi, seminggu saya coba sekolah full tetep aja bu saya merasa enak saat sekolah daring, dan saya nyaman ketika saya sedang di ditempat tongkrongan saya karena saya merasa ini tempat saya, disini saya bisa mengasah bakat saya di bengkel motor ini karena saya senang dengan motor balap dan ajakan teman-teman tongkrongan saya untuk tidak sekolah itu saya sering melakukannya tetapi orang tua saya Taunya saya ada disekolah bu. Nah kalau masalah baju itu memang gaya saya kaya gitu, kaya keren aja gitu saya

Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin berpenampilan seperti ini dan saya nyaman” (wawancara Muhammad Faisal pada 25 Mei 2022).

Proses Layanan Konseling Individu terhadap siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy di SMA Bina Muda

Hasil wawancara dengan bapak Asep selaku koordinator BK, dalam proses memberikan bantuan kepada siswa yang tidak disiplin guru harus mengetahui terlebih dahulu siswa yang dihadapi. Ada beberapa tahap yang ditempuh dalam menangani siswa yaitu: (1) Tahap awal, (2) tahap pertengahan, (3) tahap akhir, Dalam melaksanakan Langkah-langkah ini guru BK bekerjasama dengan wali kelas dan guru lainnya, sehingga proses bimbingan kepada siswa bisa optimal. Proses konseling merupakan proses usaha untuk mencapai perubahan pada diri yang dibimbing baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya. Yang lebih memungkinkan seorang yang dibimbing dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan menraahkan dirinya sendiri serta pada akhirnya mewujudkan dirinya secara optimal. Dalam proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan hubungan yang bersifat hubungan empat mata, yang dilakukan dengan wawancara antara guru dan siswa.

Menurut Bapak Asep guru BK SMA Bina Muda dan selaku koordinator BK, dalam memberikan wawancara konseling menggunakan pendekatan yaitu pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*. penentuan pendekatan ini dalam menangani siswa disesuaikan pada tingkatan masalah yang sedang dialami oleh siswa serta tingkat psikologis siswa. Biasanya guru BK cenderung menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yaitu lebih mengambil banyak inisiatif dalam proses konselingnya, sehingga siswa hanya menerima apa yang dikemukakan oleh guru BK. Hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa susah mengungkapkan pendapatnya karena siswa belum bisa menjadikan guru BK sebagai tempat curhat dan solusi dalam penyelesaian masalah yang sedang dialaminya.

Proses layanan konseling Individu pada penanganan siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*, menurut Hasil wawancara dengan Bapak Asep beliau mengatakan “prosesnya sama seperti konseling pada umumnya, ada tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Pada tahap awal ini dimulai dari konseli menemui konselor. Proses konseling pada tahap ini yaitu membangun hubungan baik dengan konseli, memperjelas dan mengidentifikasi masalah, membuat penafsiran, dan menegosiasikan kontrak konseling. dan teknik konseling yang harus dikuasai oleh konselor pada tahap ini yaitu teknik *attending opening*, dan teknik *acceptance*. Teknik tersebut digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman sehingga konseli/klien bisa terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dialami oleh klien kepada konselor. Untuk tahap ke dua yaitu tahap pertengahan. Pada tahap ini mulai mengaruh pada

permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, mulai memfokuskan pada penggalan inti masalah konseli dan bantuan apa yang dapat diberikan untuk menyelesaikan masalah konseli tersebut dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior therapy* yang bertujuan membantu konseli untuk menyadari bahwa mereka dapat lebih rasional dan lebih produktif. Tujuan pada tahap ini yaitu menelusuri dan mengeksplorasi masalah klien yang lebih jauh menjaga agar hubungan konseling senantiasa terpelihara dan memastikan proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak pada awal konseling. Lalu yang ketiga yaitu tahap akhir ini dapat ditandai dengan menurunnya kecemasan konseli adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih baik adanya rencana hidup yang jelas, mulai bisa menginstropeksi diri dan mulai berhenti meyalahkan orang lain seperti teman, guru dan orang tua. Tujuan dari tahap akhir ini yaitu memutuskan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Adanya transfer of learning pada diri konseli dan mengakhiri proses konseling” (wawancara Bapak Asep pada 26 Mei 2022)

Dari hasil wawancara dengan guru BK Bapak Asep mengatakan dalam proses konseling individu terdapat beberapa tahap yaitu tahap awal, pertengahan dan akhir. Adapun hasil konseling dengan Faisal, dengan beberapa tahap dalam melaksanakan proses layanan konseling individu dalam menangani siswa tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai berikut:

Tahap awal Pada tahap ini dimulai dari konseli menemui konselor, dalam tahap awal ini konselor mampu menguasai teknik *attending*, *opening*, dan teknik *acceptance*. Teknik tersebut digunakan dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman sehingga konseli/klien bisa terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada konselor. Dalam melakukan proses konseling dengan teknik *attending* yaitu posisi badan harus tegak dan harus menghadap konseli, kontak mata pun harus fokus kepada konseli dan responsive menggunakan wajah seperti tersenyum, anggukan kepala dan mengerutkan dahi sebagai tanda tidak mengerti. Dalam teknik *attending* yang dilakukan oleh konselor kepada klien, yaitu mempersilahkan konseli untuk masuk ruangan BK dan mempersilahkan untuk duduk dengan penuh kehangatan. Selanjutnya yaitu teknik *opening* yaitu mempersilahkan duduk, jabat tangan, selanjutnya teknik *acceptance* contohnya, menganggukkan kepala, menjaga kontak mata dengan konseli. b. Tahap pertengahan Pada tahap ini mulai menarah pada permasalahan konseli klien mulai memfokuskan pada penggalan inti dari masalah yang sedang dialami oleh konseli dan bantuan apa yang dapat diberikan untuk menyelesaikan masalah konseli tersebut dalam tahap ini konselor menelusuri dan mengeksplorasi masalah konseli lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling senantiasa terpelihara dan memastikan proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak awal konseling. c. Tahap Akhir Pada tahap akhir ini dapat ditandai yaitu dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan konseli ke

Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin arah yang lebih baik, adanya rencana hidup yang jelas mulai bisa mengintropeksi diri. Pada tahap sebelumnya juga yaitu tahap pertengahan diterapkan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yaitu merubah pola berpikir irasioanal untuk meningkatkan kecemasan dan kepercayaan dirinya menjadi lebih rasional. Tujuan dari tahap akhir yaitu 1) Memutuskan sikap kearah yang lebih baik 2) Adanya *transfer of learning* pada diri konseli 3) Mengakhiri proses konseling.

Jenis dan Faktor Penyebab Siswa Tidak Disiplin di SMA Bina Muda

Masalah yang sering dihadapi oleh siswa-siswi tersebut diantaranya mengenai : 1) Masalah prestasi belajar diantaranya tidak dapat konsentrasi, malas belajar, tidak ada motivasi. 2) Masalah berhubungan dengan sekolah diantaranya sering bolos sekolah, melanggar peraturan sekolah. 3) Masalah dengan keluarga misalnya kurang perhatian dari orang tua, perceraian orang tua , keadaan ekonomi rendah 4) Masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial diantaranya masalah pacarana, kpnslig dengan teman dan sebagainya. Dalam mengidentifikasi masalah tersebut penyusun mengelompokkan penyebab tersebut dalam 2 faktor yaitu: 1) Penyebab internal yaitu berkaitan dengan faktor siswa itu sendiri misalnya hal-hal yng berkaitan dengan pengetahuan (intelektualnya), kondisi psikisnya dan sebagainya. 2) Penyebab eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan dliuar dari siswa mislanya lingkungan tempat bermain, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sebagiannya.

Hasil Proses Layanan Konseling Individu melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Pada Penanganan Siswa Tidak Disiplin

Kondisi awal siswa sebelum dilakukanya layanan konseling individu yaitu sering melakkuakn pelanggaran atauran tata tertib sekolah yang berkaitan denagn kedisiplinan, seperti rambut tidak sesuai dengan aturan, terlambat sering bolos. Menurut pengakuan Faisal, ia seing bolos sekolah dan ia juga selalu berbohong kepada orangtua nya, orangtua hanya atau ia pergi sekolah padahal dia tidak pergi kesekolah saya pergi kebengkel bersama teman-teman tongkrongannya dan ia juga merasa tidak nyaman belajar tatap mulka karena sudah terbiasa belajar daring dan juga ia tidak terlalu dekat dengan teman kelas dia hanya dekat dengan beberapa temanya dan ia merasa nyaman ketika berada ditempat tongkrongan makanya ia sering bolos dan perginya kebengkel motor karena banyak teman-teman ia dan ajakan juga dari teman-temanya agar ia bolos sekolah. Analisis dari kondiisi kedisiplinan siswa sebelum melaksanakan layanan konseling individual yaitu kondisi tersebut sesuai dengan teori yang sebelumnya sudah ditulis pada Bab II tentang faktor yang menyebabkan terjdianya siswa tidak disiplin disekolah.

Dalam proses penerapan layanan konseling individu melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* pada penanganan siswa tidak disiplin dilaksanakan menjadi tiga tahap,yaitu Tahap Awal Pada tahap ini dimulai dari konseli/klien

menemui konselor. Proses konseling pada tahap ini yaitu: a) Membangun hubungan yang baik dengan konseli/klien b) Memperjelas dan mengidentifikasi masalah c) Membuat penafsiran d) Menegosiasikan kontak konseling, yang kedua Tahap Pertengahan Pada tahap ini mulai mengarah pada permasalahan konseli mulai memfokuskan pada penggalian inti masalah konseli dan bantuan apa yang dapat diberikan untuk menyelesaikan masalah klien tersebut. Tujuan dalam tahap ini yaitu : a) Menelusuri dan mengeksplorasi masalah konseli lebih jauh b) Menjaga agar hubungan konseling senantiasa terpelihara c) Mematikan proses konseling sesuai dengan kontak awal konseling yang terakhir yaitu Tahap Akhir, Pada tahap akhir ini dapat dilihat dengan menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku dari konseli ke arah yang lebih baik adanya rencana hidup yang lebih jelas, mulai bisa mengintropeksi diri dan mulai berhenti menyalahkan orang lain seperti teman Guru dan Orang tua. Tujuan dari tahap akhir ini yaitu : a) Memutuskan perubahan sikap ke arah yang lebih baik b) Adanya transfer of learning pada diri konseli c) Mengakhiri proses konseling

Analisis dari proses layanan konseling pada penanganan siswa tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di SMA Bina Muda Cicalengka sudah sesuai dengan teori sebelumnya yang sudah ditulis di bab II tentang Layanan Konseling Individu menurut Sofyan Willis. Ia mengungkapkan bahwa proses konseling individual dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Dengan melakukan konseling menggunakan *Rational Emotive Behaviour Therapy* yang terdiri dari beberapa langkah (a) *engage with client* yaitu bekerja sama dengan konseli, (b) *assess the problem, person, and situation* yaitu melakukan assessmen terhadap masalah, diri konseli dan situasi, (c) *prepare the client for therapy* yaitu mempersiapkan konseli untuk terapi, (d) *implement the treatment* program yaitu mengimplementasikan program treatment, konseli dapat memperbaiki dan mengubah sikap, cara berpikir, keyakinan serta pandangannya yang irrasional menjadi rasional, dan konseli mampu mengembangkan dirinya dan mencapai realisasi diri yang lebih optimal dari sebelumnya

Dengan demikian proses layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor, sudah sesuai dengan teori yang ada di dalam bab II dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*. Pada pendekatan tersebut konselor berperan lebih dominan dan terus menerus menyerang pemikiran-pemikiran irasional konseli sampai bisa berpikir rasional. Peneliti menggunakan konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yaitu membantu klien menyadari bahwa mereka dapat hidup lebih produktif.

Hasil dari proses Layanan Konseling Individu Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin

Hasil dari proses tersebut yang telah dilaksanakan terdapat beberapa perubahan pada siswa yang bernama faisal diantaranya a) Faisal merasa lebih lega dan merasa masalah yang sedang dialaminya berkurang b) Faisal lebih mengenal dirinya dan potensi yang ada dalam dirinya c) Faisal sedikit demi sedikit mulai bisa berkomunikasi dengan temanteman yang lainnya d) Faisal sedikit demi sedikit sudah mulai disiplin mulai dari rapih , dan sudah mulai bersekolah lagi dan datang tepat waktu.

Analisis hasil dari penerapan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMA Bina Muda Cicalengka sudah sesuai dengan teori sebelumnya yang sudah ditulis pada bab II tentang fungsi Konseling Individu menurut Sutirna. Ia menyatakan bahwa fungsi konseling individu terbagi menjadi 1) Fungsi Pemahaman dalam fungsi ini konseli diharapkan bisa mengembangkan bakat atau potensi yang ada di dalamnya dirinya secara maksimal 2) Fungsi Pemeliharaan Fungsi ini untuk membantu konseli agar bisa menjaga dirinya sendiri serta mempertahankan kondisi yang sudah baik yang tekad dicapai oleh dirinya sendiri. 3) Fungsi penyesuaian dengan demikian ini konselor dapat membantu klien supaya dirinya dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga, teman ataupun lingkungan yang lainnya. Dengan demikian, hasil dari proses layanan konseling individu dalam penanganan siswa tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* sudah sesuai dengan teori yang ada, yakni setelah dilaksanakannya proses konseling, siswa menjadi lebih mengenal dirinya , potensi yang ada dalam dirinya , dan sudah mulai berpikir rasional, sedikit demi sedikit sudah mulai disiplin dengan tata tertib dan peraturan yang ada di sekolah. Yang demikian itu sesuai dengan teori fungsi konseling individu yakni pada fungsi pemahaman dan fungsi penyesuaian pada konseli Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin Melalui *Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy*

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses layanan konseling individu dalam menangani siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di SMA Bina Muda Cicalengka dapat disimpulkan sebagai berikut : Yang pertama . Kondisi Kedisiplinan siswa Kelas X di SMA Bina Muda Cicalengka sebelum diberikan layanan konseling individu dapat penulis katakan kurang baik, dilihat dari sampel yang penulis ambil . yang bernama faisal sebelum diberikan layanan konseling individu ia kurang disiplin dengan banyak melakukan pelanggaran dan tata tertib sekolah sering datang terlambat ke sekolah, memakai baju yang kurang rapih ,dan sering tidak masuk sekolah , yang kedua proses

layanan konseling individu pada siswa yang tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di SMA Bina Muda Cicalengka, dibagi menjadi tiga tahapan a. Tahap Awal Pada tahap ini dimuali dari konseli menemui konselor b. Tahap Pertengahan Pada tahap ini mulai mengarah pada permasalahan yang dialami oleh konseli, mulai memfokuskan pada penggalian inti masalah konseli dan bantuan apa yang dapat diberikan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh konseli tersebut. c.

Tahap akhir Pada tahap akhir ini dapat ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih baik, adanya renacan hidup yang jelas, mulai bisa mengntropeksi diri dan mulai berhenti menyalahkan orang lain seperti teman, guru dan orang lain. Mengacu pada teori *Rational Emotive Behavior Therapy* pada pendekatan ini konselor berperan lebih dominan dan terus meneurus menyerang pemikairan-pemikairan irasioanal konseli/klien sampai konseli bisa berpikir rasional. Pendekatan ini merupakan pendekatan kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Dengan pendekatan ini dalam proses layanan konseling individu diharapkan konseli bisa berpikir rasional dan yang ketiga Hasil proses layanan konseling individu dalam penanganan siswa tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di SMA Bina Muda Cicalengka Berdasarkan dari observasi dengan Pak Asep dan Faisal hasil dari proses layanan konseling individu dalam penanganan siswa tidak disiplin melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*, terdapat beberapa perubahan pada siswa yang bernama faisal, diantaranya: 1) Faisal lebih mengenal dirinya dan potensi yang ada dalam dirinya 2) Faisal merasa lega dan merasa masalah yang sedang dialaminya berkurang 3) Faisal sedikit demi sedikit bisa mengatur waktu antara sekolah dan hobi 4) Faisal sedikit demi sedikit mulai disiplin , berpakaian mulai rapih, mulai beradaptasi dengan teman yang lainnya, dan mulai datang ke sekolah lagi dan datang tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen. (2005). *Disiplin Positif*. jakarta: prestasi pusakarya.
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan Konseling Islam (al-Irsyad wa al-tajwih al Islam). *Berbasis Ilmu Dakwah Academic Journal For Homilistic Studies*, 4(11) 27-1902.
- Asmani. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, inovatif*. jakarta: Diva Press.
- Chodijah, S. (2016). Model Bimbingan Dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa. *dalam Ilmu Dakwah Academic Journal For Homilistic Studies* , 10(1) 129-146.

- Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin
- Hartati. (2019). Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) berbasis islam untuk membangun perilaku etis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13-16.
- J.N, S. Y. (2010). *Landasan dan Bimbingan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dan praktik* . jakarta: Prenada Media Grup.
- Miharja, S. (2020). Bimbingan dan Konseling sektor industri . *Berbasis ilmu dakwah dalam ilmu dakwah Acedemic Journal For Homiltic Studies*, 1-5.
- Purwadaminto, W. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. jakarta: balai pustaka.
- Saidah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayidah, A. (2021). Layanan Konseling Individual Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Fokus*, 25-26.
- Tajiri, H. (2010). Dakwah pengembangan Pengendalian diri Upaya Antisipasi kecenderungan Sesks Bebas Dikalangan Remaja. *Dalam Ilmu Dakwah Academic Journal For Homilistic Studies*, 4(15) 1024.
- Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling*. Jakarta: kencana.
- Willis. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek* . Bandung: Alfabeta.
- Yulpa, N. E. (2021). Analisis konseling Rational Emotive Behavior Dalam Pendidikan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* , 99-100.

